

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Bahasa Jepang di Masa Pandemi Covid-19 SMA Negeri 1 Batu

N. Virdaus¹, U. Sutiyarti², R. Wahyuningsih³

^{1 2} Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya, Kota Malang

³ SMA Negeri 1 Batu, Kota Batu

e-mail: nurica@student.ub.ac.id, ulfah_s@ub.ac.id, rini@smn1batu.sch.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa SMA melalui pembelajaran bahasa Jepang yang dilakukan secara daring di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Pengambilan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket yang diperkuat dengan literatur terkait pendidikan karakter. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru Bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Batu telah menginternalisasikan 14 dari 18 nilai-nilai karakter sesuai Kurikulum 2013 pada saat pembelajaran. Sedangkan 4 karakter seperti peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air diinternalisasikan ketika guru menyisipkan cerita tentang kebudayaan Jepang dengan menyesuaikan tema materi yang sedang dipelajari. Guru mengelaborasi nilai-nilai karakter dan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan persuasif agar siswa mampu menghayati nilai-nilai karakter yang dimaksudkan. Sebagaimana tujuan pendidikan adalah bagaimana mencetak generasi tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga sikap yang baik dan dengan kecakapan yang dibutuhkan dalam mengarungi hidup di masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Bahasa Jepang, Pembelajaran Daring, Pandemi Covid-19

Abstract

This research aims to describe the internalization of character education values to high school students through Japanese subjects conducted online during the Covid-19 pandemic. The method used is descriptive qualitative. Data retrieval had obtained through observations, interviews, and questionnaires had reinforced with literature related to character education. The results showed that Japanese teachers at State High School 1 Batu had internalized 14 of the 18 character education values according to the 2013 Curriculum in class. Then 4 character values such as social care, peace-loving, national spirit, and patriotism are internalized in students when the teacher inserts stories about Japanese culture by adjusting the theme of the materials. The teacher elaborates character values and applies persuasive learning methods so students can internalize the values of the intended characters. Because as the purpose of education is to build the generations having intellectual intelligence, a good attitude, and the necessary skills in living life in society.

Keywords: Character Education, Japanese Language, Online Learning, Covid-19 Pandemic

1. Pendahuluan

Manusia tidak dapat menampik bahwasannya hasil pemikiran abad 21 membawa dampak positif yang luar biasa, tetapi juga dampak negatif yang akan terus mengekor. Dilansir dari *Rubric of Faculty Members Bina Nusantara University*, dewasa ini kasus yang marak terjadi adalah *cyber crime*, seperti *phising attack*, *cyber bullying*, *cyber terrorism*, penipuan online, *illegal contents* (termasuk pornografi), dan masih banyak lagi kasus lainnya. Fakta tersebut tidak lain merupakan pengikisan moral yang terjadi akibat penyalahgunaan *Information technology* (IT). Menariknya, anak di bawah umur juga sering kali terlibat sebagai pelaku kasus *cyber crime*.

Pada masa darurat Covid-19, di pertengahan tahun 2020 pemerintah mengeluarkan surat edaran melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pemerintah dalam edaran tersebut secara implisit menyatakan bahwa peraturan berlaku untuk semua jenjang pendidikan. Dalam pelaksanaannya hampir seluruh lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran secara *online*. Handarini & Wulandari [9] mendefinisikan pembelajaran *online* atau daring sebagai teknik pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *platform* jaringan

komputer guna membantu berjalannya proses belajar. Artinya anak-anak juga akan mengonsumsi internet di keseharian mereka. Pada tahun 2019, Antama [2] menurut survei yang diprakarsai oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII), Indonesia memiliki sebanyak 143,26 juta jiwa pengguna aktif internet dengan prosentase 80% pengguna merupakan remaja berusia 13-18 tahun. Jika sebelum adanya Covid-19 saja ada sebanyak 64% pengguna internet aktif di Indonesia, maka dapat dipastikan semakin meningkat setelah diberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) daring. Dengan kata lain, semakin meningkat pula peluang terjadinya tindakan amoral dan pengaruh-pengaruh negatif khususnya yang dilakukan dan diperoleh melalui internet oleh anak di bawah umur.

Menghadapi situasi tersebut, seluruh aspek dari segala bidang harus mengerahkan tindakan, terutama pada aspek pendidikan. Kendati demikian, tindakan amoral yang terjadi tentu bukan sepenuhnya kesalahan lembaga atau instansi pendidikan yang gagal menumbuhkan manusia Indonesia unggul dan berkarakter, sebab di Indonesia pendidikan karakter sendiri bukanlah hal baru. Menurut Narwanti [12] pendidikan karakter merupakan metode menanamkan nilai-nilai karakter dasar kepada warga sekolah terutama siswa yang memuat di antaranya pengetahuan, kesadaran dan kemauan, untuk menjalankan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Namun dalam pelaksanaannya, realisasi pendidikan karakter masih terkesampingkan oleh hal-hal pragmatis. Oleh sebab itu, di tengah tingginya peluang terjangkit perilaku negatif oleh anak-anak di bawah umur, pendidikan karakter sebagai roh pendidikan menjadi perkara yang harus diperkuat realisasinya melalui internalisasi nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Hidayat [14] melanjutkan, usaha untuk mencapai pendidikan yang lebih baik di tengah kemerosotan akhlak bangsa ini salah satunya dapat ditempuh melalui penanaman nilai-nilai yang benar.

Terdapat 18 nilai karakter dalam pendidikan karakter Kurikulum 2013 yang perlu ditanamkan kepada siswa, meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif; cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Internalisasi nilai karakter tersebut harus dilakukan pada semua bidang, tidak terkecuali mata pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Jepang yang umumnya dipelajari pada tingkat SMA. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengetahui praktik internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa SMA melalui mata pelajaran bahasa Jepang yang dilakukan secara daring di masa pandemi Covid-19.

Penelitian perihal internalisasi pendidikan karakter telah banyak dilakukan sebelumnya. Peneliti akan menjadikan hasil dari beberapa penelitian tersebut sebagai referensi bahan perbandingan dan pertimbangan. Penelitian sebelumnya tentang internalisasi pendidikan karakter oleh Kusnoto [15] membahas aspek internalisasi nilai karakter di dunia pendidikan Indonesia secara umum, kemudian penelitian Nuryani & Sari [8] lebih menekankan pada internalisasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA, dan penelitian Hidayat [13] membahas internalisasi pendidikan karakter yang termuat pada sebuah karya sastra. Sedangkan pokok kajian dalam penelitian ini adalah internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Jepang yang menitikberatkan pada pembelajaran secara daring di masa pandemi Covid-19. Melalui penelitian ini, akan dapat diketahui praktik internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batu kendati dalam kondisi terbatasnya tatap muka secara langsung. Sebab pendidikan karakter bersifat krusial dan mutlak, sehingga dalam kondisi apapun tetap harus dilaksanakan secara maksimal agar generasi penerus bangsa tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak terpuji.

2. Metode

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Kualitatif merupakan pendekatan yang tidak menggunakan kerja statistik, melainkan berlandaskan bukti-bukti konkret dan aktual yang ditemukan di lapangan. Responden penelitian ini adalah pengajar mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Batu dan 30 peserta didik kelas X Bahasa dan Budaya SMA Negeri 1 Batu. Pengambilan data dilaksanakan pada 25 Agustus - 10 September 2021. Penelitian ini menggunakan data

primer dan data sekunder sebagai sumber data. Data primer yang diperoleh berupa hasil observasi, wawancara guru, dan angket peserta didik kelas X Bahasa dan Budaya. Sementara data sekunder berupa dokumentasi saat pembelajaran, silabus, RPP, dan literatur yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara interaktif, dan angket. Observasi dilakukan untuk memperoleh data selama proses belajar mengajar di kelas X Bahasa dan Budaya pada materi pembelajaran dengan tema “*Chichi wa supootsu ga suki desu*” 「ちちはスポーツがすきです」 secara daring melalui aplikasi *Google Meet*. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pendidikan karakter pada guru mata pelajaran bahasa Jepang melalui wawancara via *Whatsapp Call*. Sementara angket melalui *Google Form* disebar kepada peserta didik kelas X Bahasa dan Budaya pada saat pembelajaran berlangsung guna mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Jepang bila ditinjau dari sudut pandang peserta didik.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman seperti melakukan observasi, mereduksi data, hingga menyimpulkan temuan yang mana dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Adapun yang digunakan untuk memeriksa validasi atau keabsahan data peneliti menggunakan uji *credibility* di mana keabsahan data diperiksa pada aspek kebenarannya. Pada uji *credibility*, peneliti perlu memperpanjang waktu pengamatan setelah mendapatkan data dan meningkatkan ketekukan dalam menganalisis data. Selain itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber di mana peneliti membandingkan dan/atau memeriksa ulang informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, serta berdiskusi dengan teman sejawat yang juga melakukan observasi di tempat yang sama untuk menjaga keabsahan data agar dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. Kisi-kisi pertanyaan wawancara

Indikator	No.	Pertanyaan
Menurut pandangan Handarini & Wulandari [4] pembelajaran <i>online</i> atau daring merupakan teknik pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan komputer guna membantu berjalannya proses belajar. Berdasarkan teori Julaiha [14] tentang RPP, bahwa dalam pembuatan RPP memuat konsep belajar yang membantu siswa dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan kondisi di kehidupan sehari-hari.	1.	Nilai karakter apa yang dapat ditanamkan pada pembelajaran bahasa Jepang dalam pembelajaran daring?
	2.	Perbedaan apa yang dialami ketika menanamkan nilai-nilai karakter antara pembelajaran daring dan luring?
	3.	Apakah pembelajaran daring terbilang efektif untuk membantu penanaman nilai karakter dalam pembelajaran?
	4.	Apakah pada RPP Bahasa Jepang kelas X di SMA Negeri 1 Batu telah memuat nilai-nilai pendidikan karakter?
	5.	Apakah penanaman nilai karakter dengan implementasi peserta didik sehari-hari dapat dikatakan sesuai perencanaan?

Tabel 2. Kisi-kisi pertanyaan angket peserta didik

Indikator	No	Opsi Jawaban	Pertanyaan
Julaiha [11], guru mengenalkan nilai-nilai ke	1.	Ya, Tidak	Apakah Anda menangkap pesan nilai karakter yang

dalam perilaku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran.		disampaikan guru pada saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring?
Azzahrah [3] berdoa sebelum belajar akan dapat melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya berdoa untuk mengawali kegiatan lain. Pada saat observasi, guru membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.	2. Ya, Tidak	Apakah Anda selalu berdoa sebelum dan sesudah mengikuti jalannya pembelajaran bahasa Jepang secara daring?
Guru telah memasuki kelas daring sebelum jam kelas berlangsung guna meneladankan nilai kedisiplinan pada peserta didik. Menurut Annisa [1], disiplin yang baik dilihat dari terciptanya kegiatan yang dapat mengatur diri sendiri pada terbentuknya pribadi dan potensi sosial berdasarkan pengalaman.	3. Ya, Tidak	Apakah Anda tidak pernah terlambat memasuki kelas bahasa Jepang secara daring?
	4. Ya, Tidak	Apakah Anda pernah tidak memakai seragam sekolah selama memasuki kelas pembelajaran bahasa Jepang secara daring?
Guru menanamkan nilai demokratis dan komunikatif di kelas dengan cara meminta partisipan kelas menyalakan kamera dan menghibau agar terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung.	5. Ya, Tidak	Apakah Anda selalu menyalakan kamera selama jalannya pembelajaran bahasa Jepang di kelas daring? Jika menjawab "Tidak", sertakan alasannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa telah melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, komunikatif, jujur, dan tanggung jawab pada saat berlangsungnya pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara konsisten dan terus menerus, sehingga menjadi pembiasaan baik bagi guru maupun peserta didik. Sedangkan untuk nilai-nilai peduli sosial, peduli lingkungan, cinta damai, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air baru dapat ditanamkan kepada peserta didik pada saat guru menceritakan tentang kebudayaan Jepang.

Terdapat perbedaan yang menurut guru sangat menonjol dalam menanamkan nilai pendidikan karakter saat daring dan luring. Pada saat daring, guru dan peserta didik tidak dapat berinteraksi secara langsung sehingga aktivitas yang dilakukan peserta didik di luar pembelajaran tidak dapat diketahui, padahal internalisasi pendidikan karakter tidak semata-mata dilakukan pada saat di dalam kelas. Menurut guru, efektif atau tidaknya penanaman nilai karakter pada peserta didik tidak bergantung pada cara, tetapi pada seberapa sering nilai-nilai tersebut ditanamkan sehingga menjadi pembiasaan bagi anak.

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dimasukkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti karakter religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis

dan rasa ingin tahu yang dapat dilihat pada kompetensi inti, alokasi waktu dan langkah-langkah pembelajaran. Menurutnya, pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung masih banyak peserta didik yang belum mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang telah direncanakan sebagaimana yang telah tertulis pada RPP.

Adapun untuk hasil dari perolehan angket yang telah disebarakan kepada peserta didik akan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil angket peserta didik

	Pertanyaan	Jawaban	Total Siswa	Prosentase
1	Apakah Anda menangkap pesan nilai karakter yang disampaikan guru pada saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring?	Ya	21	70%
		Tidak	9	30%
2	Apakah Anda selalu berdoa sebelum dan sesudah mengikuti jalannya pembelajaran bahasa Jepang secara daring?	Ya	27	90%
		Tidak	3	10%
3	Apakah Anda tidak pernah terlambat memasuki kelas bahasa Jepang secara daring?	Ya	21	70%
		Tidak	9	30%
4	Apakah Anda pernah tidak memakai seragam sekolah selama memasuki kelas pembelajaran bahasa Jepang secara daring?	Ya	29	97%
		Tidak	1	3%
5	Apakah Anda selalu menyalakan kamera selama jalannya pembelajaran bahasa Jepang di kelas daring?	Ya	24	80%
		Tidak	6	20%

Pada pertanyaan ke-1, terdapat sekitar 70% peserta didik menjawab bahwa mereka telah menangkap pesan nilai karakter yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring, dan “30%” lainnya menjawab “Tidak”. Artinya, sebagian besar peserta didik telah menyadari bahwasannya dalam proses pembelajaran, guru telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam diri mereka. Apabila semakin banyak peserta didik yang menyadari, maka kemungkinan mereka menerapkan dan membiasakan nilai-nilai karakter di kehidupan sehari-hari semakin besar.

Pada pertanyaan ke-2, terdapat sekitar 90% peserta didik menjawab bahwa mereka selalu berdoa sebelum dan sesudah mengikuti jalannya pembelajaran bahasa Jepang secara daring, sedangkan 10% sisanya menjawab “Tidak”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru telah cukup berhasil menanamkan nilai karakter religius pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas daring, sehingga sebagian besar peserta didik menjadi terbiasa untuk menerapkan nilai karakter tersebut.

Pada pertanyaan ke-3, terdapat sekitar 70% peserta didik menjawab tidak pernah terlambat memasuki kelas bahasa Jepang secara daring, sedangkan 30% peserta didik lainnya menjawab “Tidak”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik telah terbuka dengan nilai karakter disiplin, tetapi tidak sedikit pula peserta didik yang masih abai terhadap kedisiplinan sehingga ditemukan peserta didik yang tidak memasuki ruangan kelas daring tepat pada waktunya.

Pada pertanyaan ke-4, terdapat sekitar 97% peserta didik menjawab pernah tidak memakai seragam sekolah selama memasuki kelas pembelajaran bahasa Jepang secara daring, sedangkan 3% peserta didik lainnya menjawab “Tidak”. Artinya, dalam hal tata tertib berpakaian hampir seluruh peserta didik telah mematuhi peraturan yang ada. Kendati dalam

keadaan daring dan penampilan tidak begitu tertangkap oleh di kamera, peserta didik tetap menggunakan seragam sekolah sebagaimana mestinya.

Pada pertanyaan ke-5, terdapat sebanyak 80% peserta didik menjawab tidak menyalakan kamera selama jalannya pembelajaran bahasa Jepang di kelas daring, sedangkan 20% lainnya menjawab "Tidak". Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang bersedia menyalakan kamera pada saat pembelajaran. Alasan yang paling banyak disebutkan oleh peserta didik adalah kendala dari jaringan internet yang tidak stabil dan perangkat laptop maupun *smartphone* yang dimiliki kurang memadai, serta alasan paling banyak kedua adalah akses kamera yang dimiliki tidak cukup jernih. Hal ini menunjukkan bahwasannya jaringan internet masih menjadi permasalahan yang cukup serius dalam pembelajaran daring sebab mengakibatkan kurang terlaksananya implementasi nilai komunikatif dan nilai kesopanan dalam hal menghargai orang lain yang sedang berbicara.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil jawaban dari angket yang telah disebar, dapat kita ketahui bahwa internalisasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Batu melalui pembelajaran bahasa Jepang telah dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, aktualisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran memang sejatinya dapat dilakukan dengan cara pengenalan nilai-nilai dan integrasi nilai-nilai ke dalam perilaku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas pada semua bidang. Begitu pula dengan internalisasi pendidikan karakter yang artinya proses menghayati suatu ajaran atau nilai sehingga seseorang memiliki kesadaran akan nilai tersebut yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Dengan demikian, internalisasi pendidikan karakter dalam sebuah pembelajaran selain untuk membuat peserta didik menguasai kompetensi, juga dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik mengetahui, mewujudkan, dan menghayati nilai karakter untuk diimplementasikan. Adapun internalisasi nilai karakter yang dimuat melalui mata pelajaran bahasa Jepang secara daring akan dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian ini mengacu pada teori 18 nilai-nilai dasar pendidikan karakter oleh Kemendikbud sesuai Kurikulum 2013. Observasi dilakukan di kelas X Bahasa dan Budaya pada pembelajaran yang bertemakan "*Chichi wa supotsu ga suki desu*" 「ちちはスポーツがすきです」. Terdapat 14 nilai karakter yang dapat terlihat dalam pembelajaran tersebut meliputi nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, komunikatif, jujur, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Sedangkan informasi terkait nilai karakter peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air dapat diperoleh melalui wawancara interaktif dengan guru mata pelajaran bahasa Jepang.

Guru membuat ruang kelas daring 15 menit sebelum kelas dimulai, kemudian tautan tersebut disebar kepada peserta didik melalui grup bersama. Peserta didik memasuki ruang kelas daring sebelum pembelajaran berlangsung, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana tepat pada waktunya, meskipun terdapat beberapa peserta didik yang terlambat memasuki ruang kelas. Melalui aktivitas ini dapat ditemukan nilai karakter disiplin yang diterapkan oleh guru yang kemudian diikuti oleh peserta didik. Sebuah upaya yang baik, guru menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik dengan cara memberi contoh dan membuat mereka secara tidak sadar untuk mengikutinya. Sebagaimana menurut Annisa [1], disiplin yang baik yaitu terciptanya kegiatan yang dapat mengatur diri sendiri pada terbentuknya pribadi dan potensi sosial berdasarkan pengalaman. Wissow dalam Krisniati Putri [10] menjelaskan bahwa melalui penerapan sikap disiplin, seseorang secara tidak langsung mengajarkan tentang nilai dan perilaku normatif dalam masyarakat.

Nilai karakter religius terlihat ketika guru meminta ketua kelas memimpin doa sebelum pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan berdoa sebelum melaksanakan aktivitas adalah sebuah pembiasaan baik yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Azzahrah [3] mengemukakan bahwa berdoa sebelum belajar akan dapat melatih peserta didik untuk

membiasakan dirinya berdoa untuk mengawali kegiatan lain. Artinya, peserta didik menyerahkan segalanya kepada Tuhan atas apa yang diharapkan termaksud ilmu baru yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Hidayat & Dwiasih [13] mengatakan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa moral dan akhlak seperti berdoa sebelum kegiatan pembelajaran akan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Berdoa sebelum melangsungkan kegiatan pembelajaran juga dapat disebut sebagai manifestasi rasa syukur kepada Tuhan dari seorang hamba karena telah diberikan kesempatan untuk menimba ilmu. Selain itu, doa yang dilakukan siswa X Bahasa dan Budaya sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran didasarkan pada kepercayaan masing-masing. Dengan begitu secara tidak langsung guru dan peserta didik telah menerapkan dua nilai karakter sekaligus yakni nilai religius dan nilai toleransi.

Guru dalam menyajikan materi mulanya memutar video animasi 2D bertemakan *kazoku* (keluarga) dari kanal media sosial sebagai apersepsi. Apersepsi menurut Hebart dalam Saifudin [6] adalah proses sinkronisasi pemahaman guna menggabungkan pemahaman awal dengan pemahaman baru. Dalam hal ini guru berupaya menstimulus peserta didik untuk mengarahkan mereka pada pencapaian kompetensi, namun dikemas dengan cara yang menarik. Setelah itu, guru kembali menstimulus peserta didik dengan menyajikan gambar yang berkaitan dengan *kazoku* (keluarga), di atasnya tertulis '*mite kangaemashou*' 「見て考えましょう」 yang dalam bahasa Indonesia artinya mari berpikir. Pada bagian ini guru mencoba menanamkan nilai kreatif dan melibatkan *critical thinking* dengan cara meneladankan kepada peserta didik melalui media yang dipakainya, juga secara implisit menyampaikan pemahaman bahwa dalam aktivitas apapun tidak ada yang dapat membatasi seseorang untuk mengembangkan kreativitas, termasuk dalam hal mengajar. Pertanyaan guru merangsang peserta didik untuk menganalisis masalah dalam gambar tercipta secara kreatif. Artinya, di sini peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya secara kreatif pula untuk menanggapi pertanyaan guru. Kreatif adalah seni dalam berpikir. Kreatif tidak terbatas pada suatu hal yang dicipta, tapi juga kemampuan seseorang mengaktifkan imajinasi dalam upayanya menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Beetlestone dalam Harisudin [7] tentang tindakan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah menyokong segala kegiatan kreatif berdasarkan pengalaman praktis. Melalui nilai kreatif yang dimiliki oleh seseorang, dapat terbentuk nilai karakter lain yakni mandiri dan rasa ingin tahu. Sebagaimana ciri orang kreatif menurut Torrance dalam Musbikin [5] adalah berani dalam pendirian, melit (memiliki rasa ingin tahu), dan mandiri dalam berpikir.

Nilai mandiri yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dapat dilihat pada pembelajaran bagian '*hanashimashou*' 「話しましょう」 yang dalam bahasa Indonesia artinya mari berbicara. Di kegiatan ini peserta didik diminta mempresentasikan tentang keluarga terdekat dengan memperlihatkan potretnya menggunakan bahasa Jepang sederhana yang telah dipelajari. Peserta didik yang bersedia secara aktif berpartisipasi dalam jalannya kegiatan belajar mengajar akan mendapat pujian dari guru dan tambahan nilai aspek keaktifan sebagai *reward*. Melalui cara ini pula, guru secara sadar menanamkan dan mengajak peserta didiknya agar mengaktifkan nilai karakter kerja keras, demokratis, menghargai prestasi orang lain, serta tanggung jawab.

Penghayatan nilai kerja keras dapat ditemukan di setiap himbauan guru supaya peserta didik senantiasa mengerjakan tugas secara mandiri dan tepat waktu agar peserta didik memperoleh nilai yang memuaskan. Nilai yang bagus adalah *reward* bagi peserta didik, maka untuk mencapainya, diperlukan usaha dan kerja keras. Hal ini tentu melibatkan kedisiplinan peserta didik itu sendiri. Hakikat kerja keras ialah perilaku sungguh-sungguh dalam berupaya mengatasi segala rintangan dan menyelesaikan kewajibannya sebaik mungkin sampai tuntas. Sehingga, untuk dapat memaksimalkan diri dalam mengerjakan tugas, sudah semestinya peserta didik memiliki referensi lain selain yang diajarkan di kelas, mengingat terbatasnya interaksi antara pengajar dan peserta didik. Di bagian ini, peserta didik dituntut untuk gemar membaca dan mengeksplorasi rasa keingintahuannya. Apabila tugas yang dikerjakan peserta didik benar dan tepat waktu, maka nilai karakter disiplin,

keaktivitas, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab yang secara implisit dibebankan telah terpenuhi.

Upaya menanamkan nilai demokratis dan komunikatif di kelas terlihat ketika guru meminta semua partisipan kelas menyalakan kamera dan menghimbau agar terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung, serta melakukan dialog interaktif dengan peserta didik. Selain menanamkan dua nilai tersebut, secara tidak langsung peserta didik juga belajar nilai kesopanan sebagai bentuk menghargai orang lain yang sedang berbicara. Namun dalam praktiknya, pada saat observasi masih banyak peserta didik yang tidak bersedia menyalakan kamera pada saat pembelajaran berlangsung. Alasannya dapat ditemukan pada jawaban di angket peserta didik yang menyebutkan bahwa ketidaktersediaan peserta didik disebabkan oleh jaringan internet yang buruk dan perangkat yang kurang memadai.

Nilai karakter lain yang guru coba internalisasikan kepada peserta didik kejujuran yakni dengan cara menyelipkan cerita-cerita secara lisan baik terkait budaya Jepang maupun cerita yang mengandung akhlak terpuji lainnya yang patut ditiru, termasuk di dalamnya larangan mencontek dan memberikan contekan, serta mengajarkan membuat laporan keuangan secara berkala dengan transparan. Menurut Musbikin [5], metode pembiasaan dan keteladanan adalah cara yang tepat untuk menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik. Pembiasaan dilakukan untuk membentuk nilai jujur agar menjadi perilaku yang tertanam pada diri. Pernyataan ini sesuai dengan yang dilakukan oleh guru di mana guru mengedepankan pembiasaan dan keteladanan dalam menginternalisasikan nilai kejujuran kepada peserta didik. Tidak hanya soal kejujuran, cerita tentang hal hal baik lainnya seperti keharusan peduli sosial, cinta kedamaian, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta cinta lingkungan juga diangkat oleh guru untuk menyegarkan pikiran peserta didik di tengah pembelajaran. Tentu disesuaikan dengan tema materi yang sedang dipelajari. Sebab menurutnya, anak-anak sangat membutuhkan motivasi seperti itu untuk mendoktrin pemahaman tentang moral dan akhlak terpuji ke dalam pikiran mereka.

Pada materi *kazoku* (keluarga), contoh budaya Jepang yang dibawakan oleh guru adalah budaya membuang sampah secara terjadwal di Jepang. Biasanya setiap anggota di dalam keluarga memiliki jadwalnya sendiri untuk memilah jenis sampah apa yang akan dibuang. Pemilahan tersebut dibedakan menjadi empat jenis antara lain, *moyasugomi* (燃やすゴミ) yaitu sampah yang dapat dibakar, *moenaigomi* (燃えないゴミ) yaitu sampah yang tidak dapat dibakar, *kan-bin* (缶・瓶) yaitu sampah botol dan kaleng, dan sampah besar atau barang bekas yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tempat sampah, seperti barang-barang elektronik bekas. Beberapa aturan dan jadwal membuang sampah di tiap wilayah berbeda-beda dan harus diikuti. Contohnya di Kota Hamamatsu yang terletak di sebelah barat Prefektur Shizuoka, setiap hari Senin adalah jadwal untuk membuang *moyasugomi* seperti dedaunan, kertas, kayu, dan lain sebagainya. Sedangkan aturan di Kota Kamakura yang terletak di Prefektur Kanagawa, ada dua kali jadwal membuang *moyasugomi* dalam satu minggu yaitu pada hari Selasa dan Jum'at. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pengolahan sampah daur ulang sehingga lingkungan akan selalu bersih dan nyaman. Terlihat jelas bahwa cerita yang diusung oleh guru membawa nilai karakter peduli lingkungan yang dapat dicontoh peserta didik melalui kebiasaan masyarakat Jepang.

Guru mengatakan selain belajar di sekolah, anak-anak juga secara alami belajar dari lingkungan di sekitarnya. Mengingat masih sangat banyak masyarakat yang membuang sampah di jalan raya saat berkendara, jika dibiarkan saja hal ini akan membuat anak-anak menganggap bahwa membuang sampah di jalan raya adalah hal yang wajar, maka untuk mencegahnya peran keluarga sangat dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusnoto [9] tentang pendidikan karakter yang menyebut keluarga adalah lingkup pertama dan yang paling utama dalam internalisasi pendidikan karakter.

Pada dasarnya ada beberapa tahapan melaksanakan pendidikan karakter melalui sebuah pembelajaran, seperti tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Julaiha [11] mengatakan bahwa dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi dapat memuat prinsip-prinsip kontekstual, yaitu konsep belajar yang membantu siswa dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan

kondisi di kehidupan sehari-hari. Perencanaan pembelajaran adalah salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap pengajar. Di dalam RPP mata pelajaran bahasa Jepang kelas X Bahasa dan Budaya yang bertemakan 「ちちはスポーツがすきです」 “*Chichi wa supootsu ga suki desu*” telah memuat nilai-nilai karakter yang dapat ditemui di bagian tujuan pembelajaran, input, aktivitas, pengaturan, serta peran dan umpan balik antara guru dan peserta didik.

4. Simpulan dan Saran

Melalui hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwasannya guru Bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Batu telah menginternalisasikan 18 nilai-nilai pendidikan karakter sesuai Kurikulum 2013. Terdapat 14 nilai karakter yang terlihat pada awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, komunikatif, jujur, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Sementara 4 nilai karakter seperti peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, cinta tanah air didapat melalui informasi yang diberikan oleh guru mata pelajaran ketika dilaksanakannya wawancara. Keempat nilai karakter tersebut diinternalisasikan pada peserta didik ketika guru menceritakan tentang kebudayaan Jepang disesuaikan dengan tema materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena terbatasnya akses tatap muka secara langsung dengan waktu pembelajaran yang terbilang singkat, sehingga interaksi antara pengajar dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi kurang dan internalisasi 18 nilai karakter tidak dapat terlaksana seluruhnya dalam satu kali pertemuan. Cara yang dilakukan guru adalah dengan meneladankan perilaku yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter selama mengajar, sehingga peserta didik akan dengan sendirinya mengikuti apa yang diperintahkan guru. Ini bertujuan agar peserta didik menjadikan perilaku tersebut sebagai sebuah kebiasaan. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan dikemas dengan cara yang menarik dan persuasif, seperti meyisipkan secara lisan cerita tentang kebudayaan Jepang yang memuat nilai-nilai karakter sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang diajarkan.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, akan disampaikan beberapa saran yaitu (1) Guru bahasa Jepang hendaknya memperluas wawasan tentang kebudayaan Jepang yang memuat nilai-nilai karakter berbeda-beda agar siswa tidak bosan mendengarkan cerita tentang kebudayaan yang sama. (2) Guru bahasa Jepang hendaknya memberikan tugas yang bervariasi dan dilakukan secara berkelompok agar peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang telah diinternalisasikan pada saat pembelajaran. (3) Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter tetap tidak terlepas dari kerjasama oleh keluarga, sehingga peneliti menghimbau agar keluarga selalu membimbing dan mengawasi secara langsung peserta didik selama masa pembelajaran daring agar tidak terperosok ke dalam penyalahgunaan internet dan akses media sosial yang semakin bebas. (4) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji implementasi atau penerapan nilai-nilai pendidikan karakter oleh peserta didik di masa pandemi covid-19 secara lebih mendalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-kuantitatif agar data yang diperoleh semakin akurat.

Daftar Pustaka

- [1] F. Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan.*, vol. 10, no.1, pp. 69-74, Apr, 2019.
- [2] F. Antama, M. Zuhdy, and H. Purwanto. "Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta," *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan.*, vol. 1, no.2, pp. 66-71, Jul, 2021.
- [3] F. Azzahrah, B. Setiawan, and S. Supana, "Internalisasi Nilai Religius Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Lembaga Pendidikan Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan.*, vol. 1, no. 3, pp. 321-330, Des, 2018.
- [4] I. Musbikin, "Pendidikan Karakter Jujur," Bandung: Nusa Media, 2021.

- [5] I. Musbikin, "Penguatan Karakter Kerja Keras, Demokrasi, dan Kreatif," Bandung: Nusa Media, 2021.
- [6] M. F. Saifudin, "Optimalisasi Apersepsi Pembelajaran Melalui Folklore Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar, " *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, 2015.
- [7] M. I. Hasirudin., "Secuil Esensi Berpikir Kreatif dan Motivasi Belajar Siswa di Indonesia," Bandung: PT Panca Terra Firma, 2019.
- [8] Nuryanti and N. Sari, "Internalisasi pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)," *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, vol. 4, no. 2, 2018.
- [9] O.I. Handarini and S.S. Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH)," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, vol. 8, no. 3, pp. 465-503, Des, 2020.
- [10] P.D. Krisniati, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Anime Jepang Chibi Maruko Chan: Itaria Kara Kita Shpunen," Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, 2021.
- [11] S.Julaiha, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan," *Sosial Horixon: Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 2, no. 1, 2017.
- [12] S. Narwanti, "Pendidikan Karakter," Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017.
- [13] W. Hidayat and R. Dwiasih, R., "Desain Pengembangan Budaya Agama di Sekolah/ Madrasah Sebagai Reaktualisasi Nilai-nilai Pancasila," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan*, 2017.
- [14] W. Hidayat, J. Mutiara, and R. Tri, "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Cerpen Persahabatan Karya Sori Siregar untuk Siswa SMA", *Posiding Seminar Nasional Pendidikan*, " 2019, pp. 172-179, 2019.
- [15] Y. Kusnoto, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, vo. 2 no. 1, 2017.